

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bagi suatu bangsa, peningkatan kualitas pendidikan sudah seharusnya menjadi prioritas pertama. Kualitas pendidikan sangat penting artinya, sebab hanya manusia yang berkualitas saja yang mampu hidup di masa depan (Isjoni, 2008: 1). Manusia-manusia yang berkualitas tersebut dapat dihasilkan melalui pendidikan yang bermutu. Sekolah sebagai suatu lembaga yang memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat sudah seharusnya dikelola dengan menerapkan *Total Quality Management*. Sallis (2006: 86) menyatakan bahwa pendidikan adalah pembelajaran masyarakat, jika *Total Quality Management* bertujuan untuk memiliki relevansi dalam pendidikan maka ia harus memberi penekanan pada mutu pembelajaran. Sekolah sebagai institusi pendidikan yang menggunakan prosedur mutu terpadu harus menangkap secara serius isu-isu tentang gaya dan kebutuhan pembelajaran.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut tidak mungkin tanpa suatu proses yang terencana, terprogram, dan terlaksana dengan efisien, efektif dan relevan serta usaha yang sungguh-sungguh dari pemerintah maupun masyarakat.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional seperti tersebut di atas adalah melalui peningkatan mutu pendidikan yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Pendidikan harus mampu menyiapkan dan membekali manusia agar dapat menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Ketercapaian tujuan pendidikan akan bergantung pada jenis dan kualitas proses pembelajaran. Guru merupakan komponen pendidikan yang berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Menurut Mulyasa (2007: 5) upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas.

Dalam derasnya arus globalisasi saat ini, seperti terlihat dengan adanya berbagai perubahan pada berbagai bidang, derasnya arus informasi dan persaingan kualitas, menuntut semua pihak untuk selalu meningkatkan kemampuannya, termasuk di dunia pendidikan. Sudah saatnya upaya peningkatan kualitas dunia pendidikan di Indonesia menjadi hal yang utama

dan dilakukan secara berkelanjutan. Pendidikan yang berkualitas akan dapat dijadikan sarana dalam membangun watak bangsa.

Kinerja guru dan perangkat sekolah selalu disorot dan menjadi pembicaraan umum. Hampir setiap hari berita tentang guru dimunculkan di media, ibarat seorang selebritis. Bila mutu pendidikan turun dan terpuruk, maka persoalan itu ditumpahkan pada guru. Guru dituding tidak dengan sungguh-sungguh bekerja dan etos kerjanya rendah. Namun bilamana mutu pendidikan meningkat, maka kadangkala apa yang sudah dilakukan oleh guru seperti itu terlupakan.

Guru sebagai seorang pendidik akan mempunyai citra yang baik apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekitarnya. Masyarakat akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru sehari-hari, apakah ada yang patut diteladani atau tidak. Seperti yang dinyatakan oleh Soetjipto dan Rafilis (2004: 42) bahwa bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberi dorongan dan arahan kepada anak didiknya, dan bagaimana cara guru berpakaian, berbicara dan bergaul baik dengan peserta didiknya, teman-temannya maupun anggota masyarakat, sering menjadi perhatian masyarakat luas.

Menurut Dirjen PMPTK Depdiknas (2007: 1), kualitas sistem pendidikan secara keseluruhan berkaitan dengan kualitas guru, karena guru merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan. Guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam upaya

mewujudkan tujuan pembangunan nasional, khususnya di bidang pendidikan. Guru merupakan titik sentral dari peningkatan kualitas pendidikan yang bertumpu pada kualitas proses belajar mengajar.

Kualitas guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Menurut Yamin (2007: 6) apabila kualitas guru rendah maka dimungkinkan pembelajaran yang dia lakukan kurang efektif dan menyebabkan mutu pendidikan rendah. Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Dengan demikian di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, keahlian (*skill*), kematangan emosional dan moral serta spiritual. Oleh karena itu dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Di dalam Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan bahwa guru adalah pendidik profesional. Seorang guru atau pendidik profesional harus memiliki kualifikasi akademik minimum sarjana (S1) atau diploma empat (D4), menguasai kompetensi (pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian), memiliki sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru yang profesional harus memiliki keahlian,

ketrampilan, dan kemampuan sebagaimana filosofi Ki Hajar Dewantara, “*Ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*”. Dengan demikian guru tidak cukup dengan menguasai materi pelajaran akan tetapi mampu mengayomi peserta didik, menjadi contoh atau teladan bagi peserta didik serta selalu mendorong peserta didik untuk lebih baik dan maju.

Pemerintah secara resmi telah mencanangkan bahwa profesi guru disejajarkan dengan profesi lainnya sebagai tenaga profesional. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan sebuah sertifikat profesi pendidik yang diperoleh melalui sertifikasi. Guru yang dinyatakan lulus sertifikasi dianggap telah memenuhi persyaratan sebagai guru profesional dan akan menerima sertifikat pendidik. Sertifikat pendidik merupakan bukti formal pengakuan untuk para guru sebagai tenaga profesional. Melalui guru-guru yang profesional inilah pemerintah berharap kualitas pendidikan dapat meningkat.

Wibowo (Suara Merdeka, 5 Mei 2008) menyatakan bahwa sertifikasi dapat membawa dampak pada peningkatan kinerja guru yang bermuara pada peningkatan mutu pendidikan nasional. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila setiap guru bersertifikat memiliki kinerja tinggi dan menyadari akan tugas dan kewajibannya, tentu akan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajarannya dan akhirnya juga akan bermuara pada peningkatan kualitas pendidikan nasional.

Di Kabupaten Demak tidak kurang dari 1.243 guru SMP dinyatakan telah lulus sertifikasi dan memiliki sertifikat pendidik (Data Diknas

Kabupaten Demak Tahun 2010). Setelah guru memiliki sertifikat pendidik dan menyandang gelar guru profesional serta menerima tunjangan profesi, muncul permasalahan terkait kinerja guru bersertifikat. Seperti pernyataan Panggyarso di Harian Suara Merdeka (4 Agustus 2008) bahwa mutu guru lebih penting daripada sertifikasi. Dalam hal ini guru dituntut tidak hanya sekadar memiliki dokumen sebagai guru profesional di atas kertas saja, tetapi kualitas guru di lapangan dalam mendidik siswanya dirasa jauh lebih penting. Menurut Mardiyono predikat guru profesional tentu tidak akan banyak berarti apabila yang bersangkutan tidak konsisten dalam mengampu proses pembelajaran (Sindo, 9 Juni 2008).

Proses pembelajaran pada era informasi dan teknologi seperti sekarang ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran masa lalu. Praktik pembelajaran yang terjadi sekarang masih didominasi oleh pola atau paradigma lama yang dijumpai pada abad industri yang menganggap guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Pada abad pengetahuan, paradigma yang digunakan jauh berbeda dengan pada abad industri. Pendekatan pembelajaran yang digunakan pada abad pengetahuan adalah pendekatan campuran, yaitu perpaduan antara pendekatan belajar dari guru, belajar dari siswa lain, dan belajar dari diri sendiri (Kunandar, 2007: 13).

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dan menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Meski tidak banyak peserta didik yang menyukai mata pelajaran IPA, namun peserta didik

tetap berharap agar pembelajaran IPA di sekolah dapat disajikan secara menarik, efisien dan efektif. Dalam membelajarkan peserta didik untuk menguasai IPA bukan terletak pada seberapa banyaknya konsep yang harus dihafal, tetapi lebih kepada bagaimana agar peserta didik berlatih menemukan konsep-konsep IPA melalui metode ilmiah dan sikap ilmiah (Depdiknas, 2006: 7). Hal ini menjadi tantangan bagi para guru IPA terutama yang telah memiliki sertifikat pendidik untuk terus mengembangkan diri dalam meningkatkan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran.

Untuk itu pada era globalisasi seperti sekarang ini diperlukan cara pembelajaran yang dapat menyiapkan peserta didik agar melek IPA dan teknologi, mampu berfikir logis, kritis, kreatif, serta dapat berargumentasi secara benar. Dengan demikian pembelajaran IPA hendaknya mampu mengarahkan peserta didik terhadap realita, fakta, obyek, fenomena serta problematika yang dihadapi dalam kehidupan keseharian.

Salah satu tantangan di masa kecanggihan teknologi seperti saat ini yang harus disikapi adalah guru harus terus meningkatkan kemampuannya, baik kemampuan profesional, pedagogik, kepribadian, maupun sosial. Guru harus bersifat responsif artinya guru harus bisa menguasai dengan baik produk IPTEK, terutama yang berkaitan dengan dunia pendidikan, seperti pembelajaran yang menggunakan multimedia. Guru yang hanya menguasai bidang ilmunya saja belum tentu mampu membuat peserta didiknya mudah memahami pelajarannya. Dan sebaliknya guru yang hanya menguasai ilmu didaktik saja, belum tentu dapat menjadi guru yang baik. Guru yang baik

adalah guru yang menguasai ilmu didaktik dan sekaligus spesialisasi bidang ilmu yang diampunya serta menyadari akan tugas dan kewajibannya. Hamalik (2008: 11) menyatakan bahwa guru yang baik tidak saja menguasai spesialisasi ilmunya, akan tetapi harus mengenal proses belajar manusia, cara-cara mengajar, penggunaan alat-alat peraga, teknik penilaian, dan sebagainya.

Menurut Pasal 20 Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dalam melaksanakan tugas keprofesionalan guru memiliki kewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Berdasarkan tugas dan kewajiban guru seperti tersebut di atas maka sudah selayaknya para guru terutama guru IPA yang bersertifikat pendidik untuk dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Sudah barang tentu, pemahaman pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik tersebut terjadi apabila guru berhasil dalam mengajar, menggunakan metode, fasilitas, dan strategi yang relevan sehingga mampu melibatkan peserta didik dalam belajar secara optimal.

Tanpa proses pembelajaran yang bermakna maka tujuan dan struktur kurikulum yang telah dirancang dengan baikpun tidak akan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Tidak jarang kegagalan peningkatan mutu pendidikan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan guru dalam memahami tugas-tugas yang harus dilaksanakannya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang penelitian di atas, yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah: “Bagaimana karakteristik pengelolaan pembelajaran IPA oleh guru bersertifikat pendidik di SMP Negeri 1 Demak?”

Selanjutnya fokus penelitian tersebut diuraikan menjadi tiga sub fokus.

1. Karakteristik mata pelajaran IPA di SMP Negeri 1 Demak.
2. Karakteristik interaksi pembelajaran IPA oleh guru bersertifikat pendidik di SMP Negeri 1 Demak.
3. Karakteristik aktivitas guru IPA bersertifikat pendidik di luar kelas di SMP Negeri 1 Demak.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik pengelolaan pembelajaran IPA oleh guru bersertifikat pendidik di SMP Negeri 1 Demak.

1. Karakteristik mata pelajaran IPA.
2. Karakteristik interaksi pembelajaran IPA oleh guru bersertifikat pendidik.
3. Karakteristik aktivitas guru bersertifikat pendidik di luar kelas.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk pengembangan teori-teori yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran oleh guru bersertifikat pendidik.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Guru IPA yang sudah maupun yang belum memiliki sertifikat pendidik, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber motivasi untuk selalu meningkatkan kualitas pengelolaan pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.
 - b. Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan sumber informasi dalam rangka upaya peningkatan kualitas pembelajaran khususnya oleh guru bersertifikat pendidik di lembaga yang dipimpinnya.
 - c. Bagi Pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dan tindak lanjut pascapemberian sertifikat guru berikut tunjangan profesinya.

E. Definisi Istilah

1. Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran diartikan sebagai keseluruhan proses yang dilakukan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik secara terkondisi untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Dalam proses pembelajaran itu terjadi interaksi antara siswa dan sumber belajar.

2. Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA adalah pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung agar peserta didik mampu memahami alam sekitar melalui proses “mencari tahu“ dan “berbuat” atau yang disebut ketrampilan proses penyelidikan (*enquiry skills*), dimana pada setiap proses pembelajaran dapat memunculkan unsur: sikap, produk, proses dan aplikasi, sehingga peserta didik dapat mengalami proses pembelajaran secara utuh, memahami fenomena alam melalui kegiatan pemecahan masalah, metode ilmiah dan meniru cara ilmuwan bekerja dalam menemukan fakta baru.

3. Guru bersertifikat Pendidik

Guru bersertifikat pendidik adalah guru yang telah dinyatakan lulus sertifikasi dan memiliki sertifikat pendidik. Yang dimaksud sertifikat pendidik dalam penelitian ini adalah suatu dokumen yang dikeluarkan oleh LPTK penyelenggara sertifikasi dan diberikan kepada seseorang yang dinyatakan lulus sertifikasi. Dokumen tersebut memberi pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, dengan tujuan menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran, meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan, meningkatkan martabat guru dan meningkatkan profesionalitas guru, sehingga seorang guru dapat disebut sebagai tenaga profesional.